

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam segala bidang, baik dalam bidang produk kemajuan (*software dan hardware*) maupun dalam perubahan pengguna (*user*) produk IPTEK yang dimaksud. Salah satu perubahan non material akibat perkembangan IPTEK yang dimaksud adalah perubahan akhlak pada siswa dan siswi di sekolah saat ini.

Membahas dan menjelaskan akhlak maka sama halnya berbicara tentang perilaku baik maupun buruk pada diri seseorang. Akhlak pada hakikatnya adalah cerminan dari pandangan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu, akhlak juga merupakan implikasi dari ketaatan seseorang dalam beribadah. Nabi Muhammad, s.a.w., sendiri diutus kemuka bumi selain sebagai mensucikan akidah juga mempunyai misi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pribadi manusia yang dicontohkan dalam Islam, adalah manusia yang selalu dekat dengan Tuhannya, dan selalu baik dengan sesamanya.¹ Karena itu, persoalan akhlak harus menjadi sifat utama dalam setiap individu manusia, untuk mendorong segala macam perbuatannya. Tetapi yang menjadi persoalan bagi manusia, bila peradabannya

¹ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawwuf 1*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), Cet. I, h. 49.

terganggu oleh keburukan moral umat, sehingga harapannya untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya tidak akan tercapai.

Selain tujuan diutusnya rasulullah, akhlak juga merupakan satu dari tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu membentuk siswa berakhlak mulia. Namun demikian realitas yang terjadi di berbagai media dewasa ini menunjukkan adanya kemerosotan nilai akhlak di masyarakat yang semakin parah, khususnya pada anak usia remaja di berbagai media disaksikan tiap jam terjadi perbuatan yang menunjukkan ketidak beresan dalam hal akhlak.

Bahkan tawuran siswa usia remaja terjadi juga pada senin tanggal 25 November 2019, Total ada 45 siswa yang berusia remaja digiring dan diamankan oleh pihak kepolisian Serang Kota, pengamanan dilakukan di tiga titik, yaitu; Area terminal Pakupatan Serang, lingkungan Ciwaru Kota Serang dan Waringin Kurung Kabupaten Serang. Para pelajar yang diamankan adalah para pelajar yang akan mengadakan tawuran pelajar diberbagai titik Kota Serang, ironisnya tawuran dilaksanakan bertepatan dengan hari guru Nasional. Adapun siswa yang melakukan tawuran berasal dari SMK PGRI 1, SMK PGRI 3, SMK Banten Jaya, SMK Prisma Kota Serang, SMK Pandeglang, SMK Fatahillah, SMK Keragilan, SMP Keragilan dan SMP 2 Keramat Watu.

Berbagai kejadian dan tindakan kurang terpuji remaja yang terciduk oleh kepolisian dan menjadi konsumsi masyarakat dalam media masa elektronik maupun media cetak, media *online* maupun *offline* tersebut seakan menjadi bukti serta menggambarkan begitu parahnya kerusakan akhlak sebagian remaja

sekarang ini. Hal-hal di atas dipicu oleh banyak hal diantaranya kurangnya keteladanan, berkembangnya media, berkembangnya teknologi yang memudahkan mengakses informasi dalam berbagai media massa. Budaya dan gaya hidup “*kebarat-baratan*” dikonsumsi mentah-mentah tanpa saringan, sehingga hal ini disinyalir sebagai penyebab terjadinya rendahnya akhlak remaja saat ini.

Persoalan akhlak atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta – fakta seputar kemerosotan akhlak pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal, apabila kita lihat semua isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus dan terencana. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya akhlak kepada para siswa. Karena setiap orang diduga memiliki karakter hasil belajar yang berbeda – beda disebabkan oleh dalam memahami proses belajar di lingkungan yang berbeda. Sehingga dapat dikatakan bahwa dominasi lingkungan memiliki pengaruh kuat pada pembentukan akhlak.²

² M. Ali Ramdani, “*Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*”, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Vol. 08, No. 01, tahun 2014), hlm. 35-36

Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan upaya – upaya dari keluarga, masyarakat dan sekolah atau lembaga pendidikan.³ Sejalan dengan ungkapan di atas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme tinggi.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap dan satuan jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai institusi yang paling efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik karena dianggap mampu memberi kontribusi yang besar dalam membatasi perubahan situasi dari krisis moral yang dapat mengakibatkan merosotnya akhlak baik anak bangsa.

Namun, karena adanya berbagai permasalahan demoralisasi peserta didik era dewasa ini menandakan bahwa apa yang diperoleh dalam lembaga

³ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. I, h. 70.

pendidikan tentang pengetahuan pembentuk akhlak belum mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku manusia secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, peran lembaga pendidikan yang kurang optimal dianggap sebagai salah satu faktor penyebab adanya dekadensi moral dan akhlak yang dapat mengakibatkan merosotnya bangsa ini.

Adapun penyebab terjadinya kenakalan remaja tersebut menurut penulis secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu; Faktor yang datang dari diri sendiri atau diri remaja itu sendiri, dimana self control pada anak remaja lemah, sehingga mengakibatkan mereka bertindak sesuai dengan keinginan dan nafsu remaja, dimana para remaja yang tidak mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk akan terbawa oleh kemauan dan kepuasan diri sendiri tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat sehingga mereka menjadi “nakal”. yang kedua adalah faktor dari luar diri remaja termasuk di dalamnya faktor keluarga, dimana keharmonisan keluarga atau permasalahan keluarga seperti perceraian, keributan dan seringnya terjadi perselisihan dalam keluarga juga menjadi pemicu perilaku negatif remaja. Faktor lain yang datang dari luar adalah adanya peran lingkungan dan pergaulan teman sebaya, sehingga anak menjadi ikut-ikutan oleh keadaan lingkungan sekitar. Bahkan keadaan dan lingkungan sekolah juga disinyalir akan berdampak pada perilaku dan akhlak remaja saat ini.

Padahal para remaja adalah generasi penerus bangsa dan negara bahkan agama. Jika saja para remaja mengetahui betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan mereka, tentu hal-hal yang demikian tidak akan terjadi. Akhlak bukan hanya menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk, namun akhlak mampu menolong dan membuat seseorang menjadi lebih baik dengan cara produktivitas kebaikan di sekitarnya serta mendatangkan manfaat bagi manusia lainnya.⁴ Hal utama dalam pembahasan akhlak adalah memahami dan merenungi bahwa akhlak bukanlah ilmu yang dipelajari untuk dihafalkan dan disimpan dalam otak, akhlak bukanlah teori-teori belaka, namun akhlak adalah perilaku yang diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehingga ada upaya untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak dan berperilaku sesuai agama dan adat lingkungan sekitar. Dalam hal ini perilaku seseorang akan menjadi baik jika dari awal disiapkan untuk mejadi baik. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan belajar dan berlatih melakukan perbuatan-perbuatan baik. Untuk membenahi pendidikan akhlak yang dianggap belum sempurna adalah dilakukan dengan pemahaman yang benar mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu).⁵

Bahkan jika dikaji dalam Al-quran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, maka akan menemukan beberapa hal yang perlu dicermati, yaitu; *Pertama*, secara eksplisit Al-qur'an menyebutkan tetang berbagai macam perbuatan seseorang tentang baik dan buruk. *Kedua*, untuk membimbing dan

⁴ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.33

⁵ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016),28.

mengarahkan manusia berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk, Al-Qur'an menyampaikan dengan adanya kisah-kisah para nabi dan rasul beserta keluarga mereka bahkan beberapa kisah nabi dan rasul dijadikan teladan dalam kehidupan selanjutnya. *Ketiga*, Al-Qur'an memberikan dorongan dan motivasi bagi yang berakhlak mulia dan siksa neraka bagi mereka yang berakhlak tercela atau buruk.⁶

Kisah-kisah para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad, s.a.w. juga banyak mengangkat tentang kisah dan sifat – sifat terpuji, diantaranya; sifat jujur, dapat dipercaya, menegakkan kebenaran, setia dan memegang teguh amanat, adalah berbagai sifat dan akhlak baik para nabi dan rasul terdahulu. Kisah-kisah ini termuat dalam al-Qur'an dijadikan Uswatun Hasanah dan disampaikan oleh Allah dalam beberapa ayat, salah satu ayat yang dimaksud adalah;

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ٣

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”
(QS. Yusuf [12]:3).

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013),h.69

Salah satu kisah yang dimaksud adalah tentang kisah nabi Yusuf, a.s. dimana kisah tersebut secara lengkap terdapat dalam surat Yusuf ayat 22-23 yang memiliki keterikatan antara kisah kehidupan Nabi Yusuf, a.s. dengan peristiwa yang menggambarkan rendahnya kualitas akhlak remaja saat ini. Keterkaitan ayat dan realitas remaja sebagaimana penjelasan singkat di atas menjadi dasar pertimbangan penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak remaja dalam surat Yusuf (12): 22-23 dan Implementasinya pada Siswa MTs Negeri 1 Kota Serang. Kajian penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk tesis yang diberi judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DALAM QUR'AN SURAT YUSUF [12]: 22-23 DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI 1 KOTA SERANG.

B. Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan dan mencermati latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Para remaja saat ini kurang dalam meneladani kisah-kisah para nabi yang ada dalam al-Qur'an sebagai rujukan pembinaan akhlak secara individual maupun masyarakat.
2. Terjadinya dekadensi akhlak sebagian besar remaja karena pengaruh lingkungan, pengaruh teman sebaya, pengaruh media massa, pengaruh perkembangan IPTEK.

3. Pembelajaran Akidah akhlak di MTs Negeri 1 Kota Serang belum berhasil dengan maksimal, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa siswa yang kurang sopan pada guru, beberapa siswa juga mengabaikan waktu belajar dengan sibuk main game baik di hand phone maupun di warnet.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi berbagai permasalahan akhlak remaja di atas, maka pembahasannya akan sangat luas jika tidak dibatasi. Maka dengan demikian penulis akan membatasi permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut;

1. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak remaja dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 22-23.
2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah kemudian timbul masalah-masalah yang diidentifikasi, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut;

1. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 ?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Kota Serang ?

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Kota Serang ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis tentukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk Mengetahui Nilai-nilai pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf [12]: 22-23
2. Untuk Mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Kota Serang
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 22-23 Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 1 Kota Serang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian ilmu pendidikan Islam tentang tafsir ayat-ayat pendidikan dan tafsir ayat-ayat akhlak dan tentang akhlak nabi Yusuf, a.s. dalam kisahnya.

2. Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi yang memadai terkait dengan nilai-nilai akhlak Remaja dalam al-Qur'an surat Yusuf [12]: 22-23 tentang hakikat akhlak perspektif Al-Qur'an yang terpenting adalah para pembaca dapat mengimplementasikan hasil penelitian dan pembahasan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian bisa dijadikan acuan untuk peningkatan perbaikan proses pendidikan akhlak di MTs Negeri 1 Kota Serang.

G. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup yang utama bagi muslim yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, menerangkan segala sesuatu dari yang terlihat maupun yang tidak, menjelaskan tentang akidah, ibadah dan muamalah, menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia, karena dasar seorang muslim bertindak, berperilaku dan berbicara adalah harus berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tesis ini akan membahas dan mendalami tentang "Nilai-nilai Pendidikan akhlak remaja dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 22-23 kemudian diimplementasikan pada pembelajaran Akhidah Akhlak di MTs Negeri Serang. Analisis ayat akan dilakukan dengan sumber referensi utama yaitu kitab tafsir yaitu kitab tafsir Fii Dzilalil Qur'an dan kitab tafsir Al-Qur'anul 'Adzim Imam Ibnu Katsir" sehingga penjelasan judul dan kerangka berpikir penelitian tesis ini adalah sebagai berikut;

1. Pendidikan Akhlak

Dalam ajaran Islam, istilah pendidikan mempunyai beberapa pengertian, diantaranya at-ta'dib, at-ta'lim, tarbiyah. Istilah ta'dib mengacu pada pengertian dan makna yang lebih tinggi dan menyeluruh mengandung unsur ta'lim maupun tarbiyah, atau mengandung unsur pengetahuan (*'ilmu*), pengajaran (*ta'lim*) maupun pengasuhan (*tarbiyah*).

Saat ini term atau istilah *al-tarbiyah* yang lebih dominan dan dipakai dalam dunia pendidikan, hal ini karena dianggap term ini mencakup segala aktivitas pendidikan secara menyeluruh, mempunyai tujuan mempersiapkan individu seorang muslim untuk kehidupan masa datang yang lebih baik dan lebih sempurna, sistematis dalam berpikir, ketajaman intuisis, giat dan tekun dalam berkreasi, mempunyai toleransi tinggi, mampu berkompetensi, dalam berbagai kecakapan dan keterampilan..⁷ Dalam term *al-tarbiyah* juga terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: *pertama*, memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik menjelang dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; *ketiga*, mengarahkan seluruh *fitrah* menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap. Pendidikan juga merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006),h. 3

⁸ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. Viii, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, latihan fisik yang akan menghasilkan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik dan positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kreatif, bertingkhaklaku baik, berbudi luhur dan berbadan sehat maka terbentuklah manusia yang berakhlak mulia..

Akhlak adalah suasana dan keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi materialistis.⁹ Orang yang berakhlak baik akan terus melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih, demikian sebaliknya orang yang berakhlak buruk akan melakukan sesuatu perbuatan dengan mengharap imbalan dan menghitung untung rugi, dan tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.¹⁰ Maskawih dalam Mustafa (2009) menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran, jadi akhlak menurut Miskawih adalah:

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

⁹ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2013),h. 78

¹⁰ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2013),h. 80

Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran akan terlebih dahulu.¹¹

Dalam pembahasan penelitian yang penulis akan lakukan maka pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan akhlak yang akan dikaitkan dengan akhlak nabi Yusuf, a.s. sesuai dengan yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12]: 22-23. Sementara akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala perbuatan seseorang yang mencakup nilai-nilai yang ada dalam pendidikan akhlak itu sendiri yang diterapkan dan dilakukan oleh nabi Yusuf, a.s. secara spesifik nilai-nilai pendidikan akhlak yang dibahas merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja dengan nilai-nilai religius, jujur, demokratis dan tanggung jawab.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan nilai adalah harga, harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, sifat – sifat yang penting dan berguna bagi manusia dan sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya, sementara nilai yang berkaitan dengan benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat tertentu.¹²

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia yang melembaga secara obyektif dalam masyarakat. Nilai

¹¹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Cet. III,(Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.12

¹² Poerdaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.783

merupakan realitas yang sah dan benar dan merupakan cita-cita yang benar dan akan berlawanan dengan suatu keinginan dan cita-cita palsu.¹³ Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh atau dirasa oleh panca indera. Nilai juga bukanlah fakta atau realitas yang berbentuk kenyataan yang konkrit dan berbentuk.¹⁴

Dari pengertian para ahli sebagaimana disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak dapat disentuh dengan panca indera akan tetapi dapat dilihat dengan perubahan tingkah laku, karena menentukan baik dan buruknya seseorang. Sehingga nilai juga dapat disebut suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga dan bernilai sehingga ia menghantarkan tingkah laku dan pikiran seseorang dalam interaksi dengan masyarakat sekitarnya.

Sementara nilai-nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai dari akhlak yang biasanya dikembangkan dalam pendidikan, pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional Indonesia juga disebut sebagai nilai-nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa anak-anak. Nilai-nilai akhlak yang menjadi karakter bangsa yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia secara khusus ada 4 pilar yaitu; agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan.

¹³ Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (bandung: Trigenda Karya, 2003), h.93

¹⁴ Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (bandung: Trigenda Karya, 2003), h. 110

Dalam hal ini badan penelitian dan pengembangan pendidikan pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional Indonesia telah menyusun dan menentukan 18 karakter pendidikan karakter dan budaya bangsa, sebagaimana dikutip Azzet (2011) berikut ini “ nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan adalah; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, Menghargai prestasi, Komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.¹⁵

Kemudian jika dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak remaja yang terdapat dalam surat Yusuf [12]: 22-23 teridentifikasi nilai religius, sabar, jujur, tanggung jawab dan iffah (menghindari diri dari maksiat). Nilai-nilai pendidikan akhlak inilah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

3. Remaja

Remaja dalam bahasa psikologi dinamakan “*adolescence*”, yaitu berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Rice sebagaimana dikutip (Gunarsa: 2004), masa remaja adalah masa peralihan, dari masa anak-anak kemudian menuju masa dewasa, menjadi individu yang memiliki kematangan baik secara fisik maupun psikis.¹⁶

Masa remaja juga ditandai dengan masa transisi yang ditandai dengan adanya

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.69

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h.53

perubahan fisik, emosi dan psikis atau jiwa. Masa remaja biasanya berumur antara usia 10-22 tahun, masa ini juga biasanya disebut juga masa pubertas, karena merupakan masa menuju kematangan alat reproduksi organ tubuh.

Masa remaja dalam penelitian ini adalah masa remaja nabi Yusuf, a.s. yang dalam tafsir *al-qur'anul adzim* karya Imam Ibnu Katsir adalah masa nabi Yusuf, a.s. yang berumur antara 18 tahun atau 20 tahun bahkan 25 tahun.¹⁷ Hal ini berbeda-beda karena para mufassir berbeda pula saat menafsirkan kata “*walamma balagha*” dalam ayat ke 22 surat Yusuf.

4. Nabi Yusuf, a.s.

Yusuf, a.s. adalah putra ke 12 dari nabi Ya'kub,a.s. bin Ibrahim, a.s. Yusuf merupakan anak seorang dari sekian banyak nabiallah yang salah satunya dikenal dengan kemampuannya menafsirkan mimpi sehingga mampu menyelamatkan penduduk Mesir dari bencana kelaparan akibat kemarau yang berkepanjangan.

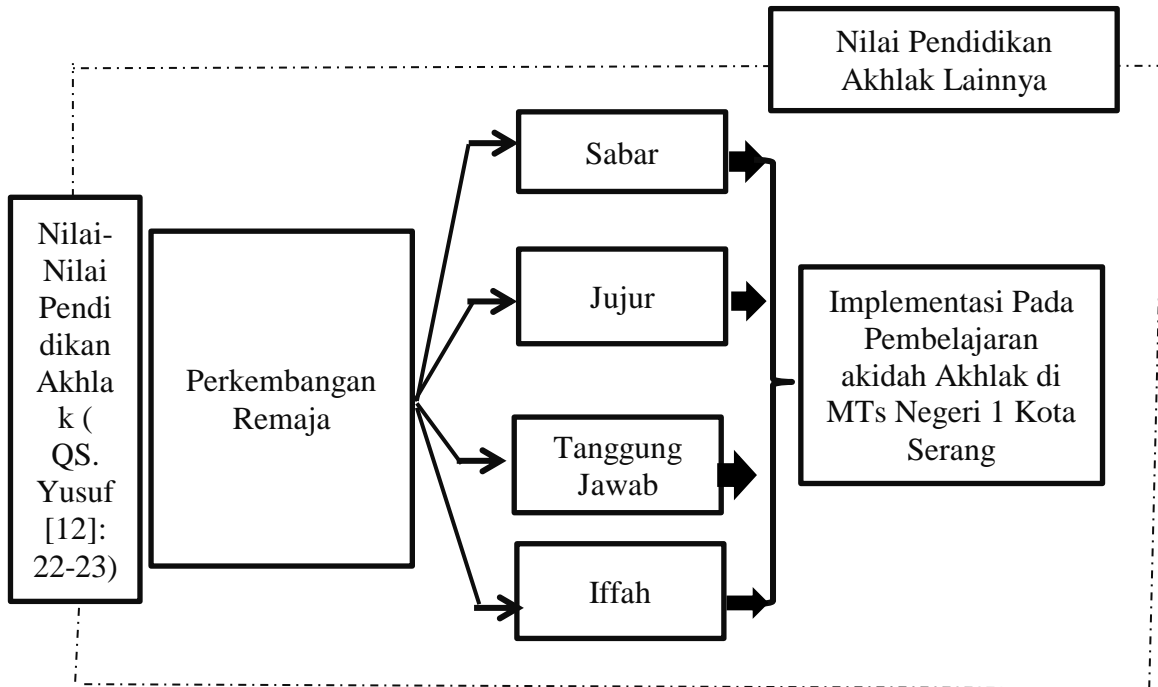
Nabi Yusuf, a.s. mendapat keistimewaan dengan diabadikan namanya dalam surat ke-12 Al-Qur'an dan disebutkan sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an. Perjalanan dan kepribadiannya nabi Yusuf, a.s. juga dikisahkan secara khusus dalam surah Yusuf, a.s. yang Allah sebutkan sendiri sebagai kisah terbaik dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 3. Akhlak nabi Yusuf dalam surat ini menginspirasi penulis untuk menerapkannya dalam pendidikan

¹⁷ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim* (ed. Indo Tafsir Ibnu Katsir), Terj. Arif Rahman Hakim, dkk., Jild. 5, (Sukoharjo, Insan Kamil, 2017),h.552

usia remaja yang belakangan mulai terkikis oleh kemajuan teknologi dan informasi.

Penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter manusia sangat penting dan amat strategis supaya anak mempunyai sikap dan perilaku positif. Upaya sejak usia dini dalam setiap tahap tumbuh kembangnya anak dalam keluarga. Hal ini memang sangat sulit untuk dilaksanakan, karena banyak kendala dan hambatan. Tetapi apabila ini diupayakan oleh setiap keluarga Indonesia kemudian berhasil, maka kristalisasi nilai, moral, etika dan akhlakul karimah dalam membentuk karakter yang positif bagi bangsa ini semakin kokoh. Nilai-nilai pendidikan akhlak remaja yang selaras dengan kisah nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 22-23 adalah nilai sabar, Teguh dalam iman, jujur, amanah, khauf, tanggung jawab, menghormati sesama, teguh pendirian dan bersifat iffah.

Nilai-nilai akhlak tersebut akan diimplementasikan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kota Serang, dan dibahas secara khusus berdasarkan *tafsir al-Misbah* karya M. Quraishihab dan *tafsir al-Qur'anul Adzim* karya Imam Ibnu Katsir, serta diperkuat dengan pendapat *mufassirin* lainnya, Untuk menjelaskan kerangka pemikiran diatas dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjadi isi tesis ini, yaitu penulis bagi menjadi 5 bab yaitu sebagai berikut :

Bab satu, Pendahuluan, yang meliputi; Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab dua, Al-Qur'an sebagai petunjuk, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Remaja dan Perkembangannya.

Bab tiga, Metodologi Penelitian yang meliputi; Jenis pendekatan dan penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data penelitian.

Bab empat, Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi; Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Yusuf [12]: 22-23. Implentasi Pendidikan Akhlak Remaja dalam QS. Yusuf 12]: 22-23 pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kota Serang, Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pendidikan Akhlak.

Bab lima, Penutup; Kesimpulan, Implikasi hasil penelitian dan saran-saran.